

MENGUNGKAP MASUKNYA UANG *TAJEN* SEBAGAI SUMBER DANA PIODALAN DADIA

(Studi Kasus pada Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun)

Komang Darma Triyasa, Anantawikrama Tungga Atmadja¹, Putu Sukma Kurniawan²

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: {komangdarmatriyasa@gmail.com, anantawikramatunggaatmadja@gmail.com¹, putusukma1989@gmail.com²}

Abstrak

Selama ini *tajen* sering dianggap sebagai kegiatan yang melanggar hukum. Padahal *tajen* merupakan salah satu wujud kebudayaan Bali. *Tajen* seringkali dianggap sebagai ritual tabuh rah oleh sebagian masyarakat. Salah satunya yaitu Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Tajun. Dadia ini memanfaatkan *tajen* sebagai sumber pemasukan dana piodalan dadia. Pemasukan dadia berasal dari pemasukan reguler dan non reguler. Pemasukan reguler antara lain berasal dari *peturunan* (iuran wajib warga dadia), sedangkan untuk pemasukan non reguler berasal dari *sesari*, *punia*, dan pemasukan uang *tajen*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pemanfaatan dan *tajen* sebagai sumber pemasukan dana di Dadia Nyoman Gampil, untuk pengelolaan dana *tajen* Dadia Nyoman Gampil, dan bagaimana akuntabilitas pengelolaan dana yang berasal dari *tajen*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekan pada prosedur penelitian. Metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dokumentasi dan metode kepustakaan yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang dapat diamati dari subyek tersebut. Teknik analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, sajian data, dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan dimasukkannya uang *tajen* sebagai sumber dana piodalan dadia untuk meringankan iuran warga dadia. Pengelolaan dana dadia dikelola dengan membuat laporan keuangan dengan yang mudah dipahami, dapat diandalkan, kelengkapannya dapat di pertanggungjawabkan serta pertanggungjawabannya dilakukan secara sederhana dengan mengumumkan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan pada saat selesai melakukan kegiatan piodalan. Pengelolaan dana dadia nyoman gampil sudah memadai dengan mengedepankan unsur transparansi dan pertanggungjawaban.

Kata kunci:Sumber dana, Akuntabilitas, Dadia, Uang Tajen

Abstract

Even though tajen is one form of Balinese culture, it is often considered as an activity that violates the law. Tajen is often regarded as a ritual of tabuh rah by some people in the society. One of them is Dadia Nyoman Gampil Pasek Hamlet, Tajun Village. This dadia uses tajen as a source of income for dadia's piodalan funds. The dadia income comes from regular and non-regular income. The regular income, among others, comes from peturunan (mandatory dadia members' contributions), while for non-regular income comes from sesari, punia, and tajen. The purpose of this study was to find out the background of the utilization of tajen funds as a source of income for funds in Dadia Nyoman Gampil, the management of financial funds in Dadia Nyoman Gampil, and the accountability of the funds management coming from tajen.

This study used a qualitative approach that emphasized the research procedure. The methods of data collection and the data collection techniques used were observation, interview, documentation and library study that produced descriptive data in the form of observable writing from the subjects. The data analysis techniques of this research were data reduction, data display, and data triangulation.

The results of this study indicated that the inclusion of tajen money as a source of dadia's piodalan funds was to reduce the amount of dadia members' contributions. Dadia fund management was managed by making financial report which was easy to understand, reliable, as well as accountable, and the responsibility was conducted by announcing the income and expenses after completing piodalan activities. Thus, the funds management in Dadia Nyoman Gampil is sufficient by prioritizing the elements of transparency and accountability.

Keywords:Source of funding, Accountability, Dadia, Tajen Money

PENDAHULUAN

Vimala (2010) dadia termasuk dalam organisasi non profit. Organisasi Non Profit menurut wikipedia yaitu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak

komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Dadia merupakan klen kecil patrilineal yang ada di daerah Bali Hinduan Bali Aga, berupa sekelompok kekerabatan yang terdiri atas gabungan rumah tangga yang berasal dari

satu nenek moyang dan satu sama lain terkait melalui garis keturunan laki-laki. Oleh karena dadia merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di pedesaan di Bali, tentu saja memiliki berbagai bentuk pengelolaan keuangan. Selama ini pengelolaan keuangan tingkat dadia dapat dikatakan sederhana, karena bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berupa laporan keuangan belum di dukung oleh standar-standar yang memadai.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal dengan beragam tradisi yang dimilikinya. Keunikan tersebut menjadi ciri khas pulau ini sehingga tidak salah jika bentuk-bentuk tradisi telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bali. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Bali tidak terlepas dari unsur-unsur ajaran agama Hindu. Tradisi masyarakat Bali yang berakar pada ajaran agama Hindu melahirkan suatu tradisi yang erat kaitannya dengan yadnya. Menurut Parisada Hindu Dharma (Atmadja dkk, 2010), menyatakan tri kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari ajaran tattwa atau filsafat agama Hindu, ajaran susila atau etika agama Hindu, dan upacara atau ritual agama Hindu. Berkaitan dengan penerapan ajaran ritual salah satunya adalah tabuh rah. Seiring perkembangan jaman, tabuh rah yang semulanya untuk persembahan dewa yadnya telah mengalami pergeseran makna.

Tajen menjadi salah satu wujud kebudayaan Bali. Meskipun secara umum di seluruh dunia terdapat sabung ayam, namun di setiap daerah di belahan dunia memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. *Tajen* di Bali umumnya memiliki kekhasan tersendiri, khususnya dilihat dari pakaian yang digunakan oleh masyarakat umumnya adalah pakaian adat

Bali. Secara tidak langsung dengan adanya penyelenggaraan *tajen* hingga saat ini, menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga kebudayaan yang dimilikinya. Namun kebudayaan tersebut disalahfungsikan untuk kegiatan yang melanggar hukum dan norma agama (Budi, 2006).

Sumber-sumber dana dari dadia pun dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber dana reguler dan non reguler. Dari beberapa desa yang ada di Bali, Desa Pakraman Tajun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng yang hampir seluruh dadianya tidak membuat laporan keuangan. Salah satu dari dadia itu adalah Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun. Dadia Nyoman Gampil dibagi menjadi 7 (tujuh) tempek dimana total dari ketujuh tempek tersebut terdapat 167 KK (Kepala Keluarga). Sumber pendapatan utama (reguler) dari dadia tersebut adalah berasal dari iuran wajib (peturunan) berjumlah Rp 100.000,00 per KK dan tidak terdapat iuran pengampel dikarenakan setiap keluarga rata-rata mampu membayar iuran wajib tersebut. Iuran di bayarkan setiap 6 (enam) bulan sekali. Sehingga dapat diketahui bahwa total pendapatan reguler Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun setiap enam bulan adalah Rp 16.700.000,00. Untuk pendapatan non reguler Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun diperoleh dari danapunia dan sesari.

Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun memiliki aset sebesar Rp 24.062.000,00 per tanggal 21 Juni 2018

e-ISSN: 2614 – 1930

dan jumlah ini dapat digolongkan cukup besar untuk organisasi kecil seperti dadia.

Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun memiliki aset sebesar Rp 24.062.000,00 per tanggal 21 Juni 2018 dan jumlah ini dapat digolongkan cukup besar untuk organisasi kecil seperti dadia.ada sumber dana non reguler salah satunya yaitu berasal dari uang *tajen*. Padahal *tajen* merupakan judi memang dilarang dalam ajaran Hindu. Namun pada dadia dan desa adat justru dalam upacaranya selalu mengadakan *tajen* dengan tujuan untuk penggalan dana. Penggalan dana uang *tajen* ini dilakukan dengan cara memungut 20% saja dari setiap bebotohtajenyang menang. Misalnya adu ayam pertama mendapat taruhan sebesar Rp. 1.000.000, dan apabila sesi pertama adu ayam selesai, maka bebotoh yang menang wajib menyumbang 20% dari total taruhan yaitu berarti Rp 200.000. Dari sanalah penggalan dana *tajen* untuk setiap piodalan di dapatkan. Uang *tajen* yang masuk ke sumber pendanaan piodalan hanya didapat pada saat terjadi piodalan saja. Jika tidak melaksanakan piodalan, maka *tajen* tidak dilaksanakan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Mengungkap Masuknya Uang *Tajen* Sebagai Sumber Dana Piodalan Dadia(Studi Kasus Pada Dadia Nyoman Gampil Dusun Pasek Desa Pakraman Tajun)”.

Adapun beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Mengapa uang *tajen* dijadikan sumber pemasukan dana di Dadia Nyoman Gampil, (2) Bagaimana pengelolaan dana *tajen* oleh Dadia Nyoman Gampil, (3) Bagaimana akuntabilitas

pengelolaan dana yang berasal daritajen oleh Dadia Nyoman Gampil.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada persepsi dan perilaku manusia.Sudarsono (2010) Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan cara terjun ke lapangan secara langsung, serta sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, artikel atau tulisan yang terkait dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan infroman yang ditunjuk secara purposive, artinya informan ditunjuk berdasarkan sejauh mana pemahaman informan mengenai masalah yang dikaji dalam rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, observasi dan studi dokumen (Burhan,2001:134). Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, pengumpulan data yang utama (untuk mendapatkan data primer) peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam, yang dibantu dengan alat perekam (tape recorder).(Marzuki, 2015)Alat perekam ini berguna sebagai bahan crossceck, jika pada saat analisa terdapat data keterangan atau informasi yang sempat tidak tercatat oleh pewancara.

PEMBAHASAN

Dadia Nyoman Gampil

DadiaNyomanGampilterletak di DesaTajun, KecamatanKubutambahan, KabupatenBuleleng.Sebenarnyatidakadaseja

e-ISSN: 2614 – 1930

rah yang
jelas mengenai berdirinya Dadia Nyoman Gampil ini, dikarenakan sudah tidak ada lagi tetua yang mengetahui mengenai sejarahnya. Meskipun memangku di Dadia ini sedikit mengetahui sejarahnya akan tetapi tetap jugatidakmengetahuisecarajelas, sejarahnyaanya di ketahuidaritahun 1924. Diketahui tahun 1924 karena pada saat diadipertama kali di renovasi terdapat prasasti yang bertuliskan angka 1924, dari sana lah di yakini oleh warga diadibahwa angka 1924 tersebut merupakan tahun dimana Dadia Nyoman Gampil di dirikan.

Keadaan demografis Dadia Nyoman Gampil jika dilihat dari jumlah anggota. Jumlah anggotanya pada tahun 2017 tercatat sebanyak 680. Dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 362 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 318 jiwa, serta jumlah kepala keluarga 167 jiwa. Penduduk Dadia Nyoman Gampil mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani cengkeh dan kebun durian. Dan dari keduanya, cengkeh dan durian memiliki penghasilan cukup besar karena cengkeh masa panennya 1 tahun sekali, dan begitu juga dengan durian 1 tahun 2 kali.

Masyarakat Dadia Nyoman Gampil juga memiliki bermacam-macam pekerjaan antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tercatat sebanyak 7 orang, wiraswasta/pedagang tercatat sebanyak 214 orang, pertukangan sebanyak 8 orang dan jasa tercatat 80 orang.

Latar Belakang Dadia Memasukkan Tajen Sebagai Sumber Dana Piodalan Dadia

Secara teori terdapat sumber-sumber pemasukan, ada yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi itu sendiri yang disebut dengan pemasukan reguler, adapula yang berasal dari luar kegiatan organisasi yang biasa disebut dengan pemasukan non reguler.

Warga Dadia Nyoman Gampil dalam melaksanakan piodalan terdapat beberapa sumber dana, ada pemasukan reguler dan non reguler. Pemasukan reguler di Dadia Nyoman Gampil yaitu berasal dari peturunan (iuran wajib), pengampel (iuran wajib bagi yang berada di luar Bali). Hal ini dapat disimak berdasarkan kutipan hasil wawancara bersama sekretaris Dadia Nyoman Gampil sebagai berikut.

“sumber dana yang kita terima di Dadia terdiri dari iuran wajib dan tidak wajib. Yang termasuk iuran wajib itu adalah iuran yang mana semua anggota termasuk panitia, nyarikan itu iurannya wajib sebesar apa yang di setuju pada saat menjelang upacara sesuai dengan kebutuhan atau proposal yang kita bikin saat menjelang upacara.”

Peturunan atau iuran wajib di Dadia ini didasarkan pada kesepakatan bersama melaalui paruman yang jumlahnya ditentukan oleh warga Dadia. Jumlah peturunan di Dadia Nyoman Gampil adalah sebesar Rp. 100.000 setiap enam bulan sekali setiap piodalan, piodalan di adakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Hal ini dapat disimak berdasarkan pernyataan warga Dadia Bapak Made Suliasa (45) sebagai berikut.

e-ISSN: 2614 – 1930

“karena dalam setahun ada dua kali piodalan, jadi dalam sekali piodalan tiang membayar iuran sejumlah seratus ribu”.

Peturunan di dadia ini dilakukan jika akan ada piodalan saja, jika tidak ada piodalan maka tidak akan ada iuran dari warga dadia. Ada alasan yang menyebabkan tidak diadakannya odalan seperti hasil yang dikatakan bendahara Dadia Nyoman Gampil sebagai berikut.

“Apabila setiap satu tahun kita melakukan upacara piodal dua kali, kalau dalam Dadia itu tidak ada halangan misalnya ada kematian di dalam Dadia kita, atau di Dadia Luar. Kalau berjalan piodal, anggota Dadia di kenakan iuran”.

Peturunannya pun tergantung susunan upacara yang disepakati oleh hasilparuman warga dadia Nyoman Gampil seperti kata Bapak Gede Sutawan (40). Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah peturunan dadia ini tidak tetap tergantung situasi didesa tersebut. Iuran wajib Dadia Nyoman Gampil sebesar seratus ribu rupiah dirasa wajar dan tidak terlalu besar bagi warga dadia, apalagi dalam hal ini adalah wara dadia ibarat melakukan yadnya yang tulus ikhlas. Seperti pernyataan warga dadia Gede Suarma (32) yaitu.

“menurut saya iuran yang dikenakan oleh Dadia saya tidak memberatkan, karena saya yakin semua juga begitu, hanya bayar setiap enam bulan sekali, itupun untuk odalan

dan saya ikhlas apalagi masalah beryadnya”.

Meskipun memiliki sumber pemasukan reguler tetapi tidak cukup sehingga ada pemasukan non reguler. Dadia Nyoman Gampil juga memiliki pemasukan non reguler yaitu berasal dari luar kegiatan dadia sendiri berupa danapunia, sesari dan uang *tajen*. Sumbangan sukarela dari warga dadia pada saat piodalan yang biasanya dikenal dengan dana punia. Selain dana punia adapula sumber pemasukan non reguler lainnya yaitu sesari. Sesari ini sejenis dengan dana punia, akan tetapi sesari akan dihaturkan terlebih dahulu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para leluhur. Jumlah sesari juga tidak ditentukan karena tergantung dari keikhlasan dari hati warga dadia itu sendiri. Seperti pernyataan Bapak Nyoman Gampil (60) menurunnya yaitu.

“sumber pemasukkan dana piodalan dari urunan, sesari, sumbangan, danapunia dan *cuk* pengadaan *tajen*” untuk sesari setelah upacara krama maturansesari sake sidan dalam artian sake sidan itu berapa saja boleh, nah itulah yang di tunas oleh krama dadia untuk dijadikan kas krama dadia bersama”.

Dari kondisi tersebutlah muncul ide yaitu dengan mengadakan *tajen* sebagai membantu pemasukan untuk piodalan dadia. Karena sumber dari sumbangan berupa uang tidak ada, hanya sumbangan berupa banten yang ada di Dadia, itupun merupakan sumbangan yang ikhlas dari warga sendiri seperti hasil wawanacara dengan ketua

e-ISSN: 2614 – 1930

dadia mengenai sumbangan yang masuk ke dadia, yaitu sebagai berikut.

“ ada, tetapi dalam bentuk banten yang sumber sumbangannya berasal dari warga dadia tanpa paksaan, dan mereka biasanya mendaftarkan diri sendiri ke panitia. Kalau sumbangan uang tidak ada, makanya kita memunculkan ide memanfaatkan *tajen* sebagai sumber pemasukan dana piodalan”.

Ide tersebut dianggap mampu membantu meringakan iuran warga dadia, dan ini juga didasarkan pada banyaknya warga yang suka *metajen*, karena *tajen* di desa tajun merupakan penyalur hobby mereka dan juga sebagai penghasil tambahan mereka seperti kata ketua dadi Nyoman Gampil bahwa mereka yang suka *tajen* merupakan warga yang memang benar hobby *metajen* ada juga yang dijadikan penghasilan sampingan , berikut kutipannya ketika di tanya mengenai kenapa harus *tajen* , apakah karena *tajen* merupakan tradisi mereka.

Pengadaan Uang *Tajen*

Secara tidak langsung dengan adanya penyelenggaraan *tajen* hingga saat ini, menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga kebudayaan yang dimilikinya. Seperti *tajen* yang diadakan oleh Dadia Nyoman Gampil, ini salah satu bentuk menjaga kebudayaan, hiburan serta dijadikan sebagai sumber pendapatan dana untuk piodalan. Diadakannya *tajen* untuk dana piodalan memang sudah diadakan sejak dulu bahkan tidak hanya di Dadia Nyoman Gampil , seperti pernyataan dari

ketua dadia Nyoman Gampil sebagai berikut.

“Di jawatan agama memang ada istilah tabuh rahnya itu, tetapi untuk pengadaan *tajen* saya lupa entah dari tahun berapa *tajen* dilaksanakan setiap ada odalan”.

Jadi memang sudah tradisi *tajen* di laksanakan setiap piodalan, namun dari pengadaan *tajen* ini juga berpengaruh dalam hal meringakan iuran warga dadia untuk iuran piodalan seperti yang dikatakan oleh Bendahara dadia Nyoman Gampil yaitu.

“Iya Tentu berpengaruh. Karena pendapatan dari *tajen* itu lumayan besar bisa meringakan krama Dadia di dalam urunan piodal tersebut”.

Proses Masuknya Uang *Tajen* Menjadi Sumber Dana Piodalan Dadia

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa diadakannya *tajen* pada piodalan dadia Nyoman adalah untuk meringakan iuran warga dadia serta sebagai sumber dana piodalan dadia, maka dalam proses ini ada istilah toh atau taruhan ayam di *tajen*. Dari toh ini ada perhitungan berapa *cuk* yang dikenakan dalam sekali warga dadia melakukantoh. *Cuk* merupakan istilah dalam *tajen*, yaitu berupa uang yang dibayarkan ke penyelenggara *tajen* dihitung setiap ayamnya diadu di arena *tajen*. Dari *cuk* tersebutlah nanti penyelenggara *tajen* mendapat pemasukan dana. Sama halnya pada Dadia Nyoman Gampil, telah menentukan berapa *cuk* yang dikenakan kesetiap *petajen*, *cuk* yang dikenakan pun

e-ISSN: 2614 – 1930

sudah disepakati oleh warga dadia Nyoman Gampil ataupun pejudi yang terlibat.

“Masuknya uang *tajen* biasanya dilakukan oleh panitia *tajen* yang didapat dari *cuktajen* kalo di hitung-sebesar 20% per aduan ayam dalam artian toh nampih yang akan di potong uangnya bila ayamnya menang. Nah dari *cuk* tersebutlah krama bisa mendapatkan uang tersebut”.

Cuk yang dikenakan oleh panitia penyelenggara piodalan di Dadia Nyoman Gampil adalah sebesar dua puluh persen saja. Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan dari bendahara dadia Nyoman Gampil yaitu Bapak Komang Armada (40).

“Kalau persentase, dua puluh persen dari taruhan uang *tajennya* tersebut. Dua puluh persen masuk ke Dadia”.

Dan didukung juga oleh pernyataan salah satu warga dadia yang di wawancarai yaitu Bapak Gede Suarma karena beliau pernah menjadi panitia penyelenggara *tajen* pada piodalan tersebut, dan menurutnya itu ide bagus karena bisa dipakai meyadnya juga.

“tahu, karena saya pernah jadi panitia sekaligus pekembar disana itu saat ayam yang di adu dikenakan *cuk* sebesar dua puluh persen istilahnya ngenemin. Kalau menurut saya ide bagus, sekalian juga saya pakai meyadnya untuk piodal di dadia saya”.

Namun bagi warga dadia yang tidak pernah ikut berpartisipasi mereka tidak tahu berapa *cuktajen* yang dipungut hanya menyerahkan ke panita yang mengaturnya.

“Untuk *cuktajen* saya tidak tahu karene itu ada panitia yang mengutus masalah *cuk*, ada saye yang mengurus *tajen*, masalah itu saya tidak tau”.

Maka kesimpulannya yaitu proses masuknya uang *tajen* ke dadia sebagai sumber dana piodalan berasal dari *cuktajen*. Besarnya *cuktajen* sudah disepakati yaitu sebesar dua puluh persen saja masuk ke dalam kas dadia Nyoman Gampil.

Akuntabilitas Pengelolaan Uang *Tajen* Dadia Nyoman Gampil

Akuntabilitas berarti kewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban untuk menjelaskan kepada orang atau pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberikan penilaian (Atmadja dkk:2013).

Pertanggungjawaban pengelolaan uang *tajen* pada Dadia Nyoman Gampil dilakukan oleh ketua, sekretaris dan bendahara dadia Nyoman Gampil. Pertanggungjawaban uang *tajen* dilakukan secara transparan yaitu dengan memberikan pengarahannya langsung kepada warga dadia seperti yang disampaikan Bapak Nyoman Gampil selaku ketua dadia.

e-ISSN: 2614 – 1930

“Iya sudah transparan, karena setiap habis odalan pasti ada penyiaran, katakanlah sumber pemasukan sekian, ditambah dengan sesari, dana punia, uang *tajen* dan sebagainya. Disitulah pemasukan itu sudah dirangkum, kemudian dibandingkan dengan jumlah pengeluaran, dapat dah sisanya”.

Hal ini sesuai konsep *responsibility* yaitu segala sesuatunya dapat dipertanggungjawabkan. Salah satunya adalah dengan membuat laporan keuangan. Membuat laporan keuangan adalah kewajiban bagi organisasi, baik besar ataupun kecil. Dadia Nyoman Gampil merupakan salah satu organisasi kecil, akan tetapi dadia ini membuat laporan keuangan dalam bentuk sederhana. Berikut pernyataan dari bendahara Dadia Nyoman Gampil mengenai pembuatan laporan keuangan.

“Saya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual dan transparan dan pencatatannya itu secara sederhana saja supaya krama dadia cepat memahami”.

Warga dadia Nyoman Gampil juga rata-rata puas dengan kinerja pengurus dadia karena pengurus dadia bekerja secara transparan dalam pengelolaan uang dadia. Hal ini di dukung oleh pernyataan warga dadia.

“Kalau sistemnya pengelolaan Dadia itu yang saya tau sudah bagus dan akuntabel dan transparan karena setiap ada uang masuk ada uang keluar ada bukti-bukti yang tercatat di bendahara dan sekretaris”.

Pernyataan ini juga di dukung oleh pernyataan warga dadia lainnya yaitu .

“.....sudah transparan dan warga dadia selama ini tidak ada yang protes mengenai kas dadia, karena bendahara sudah sangat terperinci memaparkan kas masuk dan kas keluar. Jadi saya sebagai warga dadia sudah percaya penuh terhadap kinerjanya”.

Jadi kesimpulannya warga dadia Nyoman Gampil tidak memerlukan laporan keuangan yang lengkap, akan tetapi memerlukan laporan keuangan yang dapat di mengerti. Membuat laporan keuangan yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh warga dadia sudah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Terdapat 10 karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan keseimbangan antara biaya dan manfaat (Suwardjono, 2008: teori akuntansi keuangan). Walaupun tidak memenuhi semua karakteristik tersebut, tetapi laporan keuangan sederhana yang dibuat oleh bendahara Dadia Nyoman Gampil telah memenuhi beberapa karakteristik :

- a. Dapat dipahami, maksudnya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami laporan keuangan yang dibuat organisasi. Walaupun laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus dadia masih sederhana, warga dadia Nyoman Gampil sudah dapat

memahami laporan keuangan yang telah dibuat oleh pengurus dadia, sehingga hal tersebut dapat diasumsikan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang pertama.

- b. Keandalan, maksudnya adalah informasi yang diajukan dalam laporan keuangan harus andal. Andal disini dalam arti informasi harus terbatas dari kesalahan material dan bias, serta penyajian secara jujur apa yang harusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan dapat disajikan. Warga dadia Nyoman Gampil membuat laporan keuangan yang apa adanya sesuai dengan bukti-bukti pemasukan dan pengeluaran kas. Pernyataan berikut akan membantu mempertegas lagi bahwa laporan keuangan dadia Nyoman Gampil memenuhi karakteristik keandalan.

“Setelah odalan, satu hari setelah odalan diadakan rapat atau paum, di paum itu di paparkan oleh kelian dadia masalah masukan, pengeluaran dan sesari piodalan dan ada sisa kas segini di laporkan secara transparan dan kas itu di simpan di bank atau di LPD untuk di pakai enam bulan kedepan”.

- c. Kelengkapan, laporan keuangan dadia Nyoman Gampil berisi informasi yang lengkap dengan artian seluruh pemasukan dan pengeluaran di cantumkan dalam laporan tersebut. Seperti pernyataan bendahara dadia Nyoman Gampil.

“Saya hanya menulis, melaporkan pemasukan dan pengeluaran Dadia pada saat melakukan piodal, keesokan harinya baru istilahnya pada saat penguayonan saya umumkan itu sama kramanya”.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dipaparkan simpulan sebagai berikut:

- a. Ada dua jenis pemasukan di Dadia Nyoman Gampil, yaitu pemasukan reguler dan non reguler. Untuk pemasukan reguler di Dadia Nyoman Gampil berasal dari peturunan (iuran wajib) dan untuk pemasukan non reguler berasal dari kegiatan di luar dadia berupa dana punia, sesari dan uang *tajen*. Dimasukkannya uang *tajen* sebagai sumber dana piodalan dadia adalah untuk meringankan iuran piodalan warga dadia. Hal ini pun disetujui oleh warga dadia karena selain *tajen* dapat meringankan iuran piodalan, *tajen* juga dapat menjadi hiburan bagi warga dadia.
- b. Pengelolaan dana *tajen* oleh dadia Nyoman Gampil yaitu awalnya uang *tajen* berasal dari *cuk* sebesar dua puluh persen yang dikenakan oleh para *petajen*. Dari *cuk* tersebutlah dijadikan pemasukan untuk sumber dana piodalan dadia. Uang *tajen* tersebut dimasukkan

e-ISSN: 2614 – 1930

- kedalam kas dadia, dibuatkan laporan sederhana oleh bendahara dadia.
- c. Akuntabilitas pengelolaan dana dadia Nyoman Gampil sudah sangat bagus dan transparan dan pertanggungjawabannya dilakukan secara sederhana yaitu dengan mengumumkan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan pada saat selesai melaksanakan kegiatan piodalan. Dan juga dengan cara mengumumkan jumlah dana punia yang diterima pada saat piodalan. Dadia Nyoman Gampil juga sudah memenuhi beberapa kriteria kualitatif laporan keuangan. Laporan keuangan dadia Nyoman Gampil mudah dipahami, dapat di andalkan dan kelengkapannya dapat dipertanggungjawabkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya untuk kedepannya, Dadia Nyoman Gampil membuat laporan keuangan yang lengkap, agar sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan meskipun dadia tergolong organisasi yang kecil.
- b. Untuk mengoptimalkan pertanggungjawaban keuangan dadia kepada warga dadia sebaiknya pengurus dadia terutama bendahara pada saat dilakukan paruman membagikan hardcopy atau prinout dari laporan keuangan yang telah dibuat kepada warga dadia, sehingga warga dadia dapat mengetahui secara jelas pemasukan dan

pengeluaran yang telah dilakukan oleh dadia.

- c. Untuk kedepannya diharapkan kepada kelian dadia dan warga dadia agar memilih bendahara yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau mengerti cara membuat laporan keuangan yang baik agar warga dadia juga bisa mengerti pentingnya laporan keuangan walaupun dadia merupakan organisasi yang kecil.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryawan, Budi Kresna. 2006. *Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Awig-Awig Desa Adat Oleh Krama Desa Di Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Propinsi Bali*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga, dkk. 2013. *Akuntansi Manajemen Sektor Publik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2015. *Tajen di Bali: Perspektif Homo Complexus*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajag Bali: Gerakan Identitas Kultural Dan Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS.
- Bungin, Burhan (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dankuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Kairavani, K.Vimala. 2001. *Penyelenggaraan Tajen: Judi*

e-ISSN: 2614 – 1930

*Versus Sarana Pemasukan Bagi
Desa Adat Dan Masyarakat.
Skripsi. Program Studi
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Politik Universitas
Udayana.*

Marzuki. 2015. *Metodologi Riset.*
Yogyakarta:Ekonesia

Sudarsono. 2010. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND.*
Bandung: CV. Alfabeta